

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Strategi Pengembangan Usahatani Markisa Ungu Studi kasus Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usahatani markisa di Desa Kutaliman, Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, didominasi oleh petani usia lanjut dengan pengalaman sekitar dua tahun dalam budidaya markisa. Budidaya tersebut dilakukan di pekarangan rumah dengan memanfaatkan lahan yang tersedia. Selain itu, petani juga menjalin kerja sama melalui sistem kemitraan dengan P4S Sida Mukti untuk mendukung keberlanjutan pengembangan usahatani menjadi sentra markisa di Banyumas.
2. Faktor internal yang memengaruhi pengembangan usahatani markisa meliputi kekuatan seperti cita rasa khas markisa ungu, harga jual kompetitif, produksi yang berkelanjutan, serta kemitraan yang terjalin. Namun, terdapat kelemahan signifikan berupa produktivitas rendah, jangkauan pemasaran terbatas, serta keterbatasan dalam pengembangan pasar dan pelatihan petani. Faktor eksternal meliputi peluang pasar yang luas dan dukungan iklim serta potensi pengembangan agrowisata, namun petani dihadapkan pada ancaman seperti perubahan cuaca ekstrem, fluktuasi harga, dan risiko sistem konsinyasi.
3. Strategi yang paling efektif untuk mengembangkan usahatani markisa di Desa Kutaliman adalah perluasan lahan untuk mendukung peningkatan produksi yang berkelanjutan, sehingga kebutuhan pasar terpenuhi. Selain itu, peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan budidaya markisa untuk mengembangkan Desa Kutaliman sebagai sentra markisa, harus dilakukan untuk mendukung pengembangan desa dan ekonomi lokal.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan untuk bahan pertimbangan dalam memperbaiki dan atau meningkatkan efektivitas strategi pengembangan usahatani markisa ungu di Desa Kataliman yaitu:

1. Usahatani markisa di Desa Kataliman sebaiknya memperkuat aspek internal dengan meningkatkan keterampilan petani melalui pelatihan budidaya markisa yang lebih produktif dan berkelanjutan. Selain itu, diperlukan pendampingan dalam manajemen usaha dan pemasaran agar petani tidak hanya bergantung pada satu saluran distribusi.
2. Melakukan pengembangan infrastruktur pascapanen seperti (gudang penyimpanan) berbasis kelompok tani serta penerapan standar operasional prosedur (SOP) untuk penyortiran dan pengemasan buah markisa. SOP yang dapat diterapkan harus meliputi waktu panen, tingkat kematangan, cara panen, kriteria penyortiran, pengemasan, penyimpanan hingga distribusi. Upaya tersebut diharapkan mampu menjaga mutu produk, memperpanjang masa simpan, dan meningkatkan daya saing di pasar.
3. Petani dapat menjalin kemitraan dengan industri olahan, untuk meningkatkan penjualan dan stabilitas harga markisa, seperti kerjasama dengan pabrik minuman, produsen sirup, dan perusahaan pengolahan makanan berbasis buah. Kemitraan ini dapat memberikan jaminan pasar bagi petani sekaligus meningkatkan nilai jual markisa.